

## JEJAK PENGABDIAN PATER FRANS LACKNER SVD SEJAK 1967: TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN KESEHATAN DI KABUPATEN SABU RAIJUA

Winda Yuliana Ratu<sup>1</sup>, Lasarus Jehamat<sup>2</sup>, Imanta I. Perangin Angin<sup>3</sup>, Herman Y. Utang<sup>4</sup>

[windayulianaratu@gmail.com](mailto:windayulianaratu@gmail.com)<sup>1</sup>, [lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id](mailto:lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>,  
[imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id](mailto:imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>, [herman.utang@staf.undana.ac.id](mailto:herman.utang@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis peran Pater Frans Lackner SVD dalam sektor pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Sabu Raijua melalui pendekatan biografi dan etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada 18 responden yang dipilih secara sengaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi di sektor pendidikan tercermin dalam pendirian sekolah, bantuan pendidikan, dan pengembangan sistem asrama yang memfasilitasi akses dan kelangsungan pendidikan masyarakat. Sementara itu, di bidang kesehatan, kontribusi terwujud dalam pelayanan langsung, transportasi pasien, serta dukungan untuk infrastruktur kesehatan. Hasil juga mengindikasikan bahwa sumbangan tersebut tidak hanya memperbaiki akses terhadap layanan dasar, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan cara berpikir masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan pengabdian Pater Frans Lackner SVD merupakan contoh dari agensi individu yang berkontribusi dalam transformasi sosial berbasis komunitas di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** Agensi Individu, Transformasi Sosial, Pendidikan Berbasis Komunitas, Kesehatan Masyarakat, Misionaris SVD, Wilayah Terpencil.

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the contributions of Father Frans Lackner SVD in the fields of education and healthcare in Sabu Raijua Regency through a biographical and ethnographic approach. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving 18 purposively selected informants. The findings reveal that contributions in education are manifested through the establishment of schools, provision of educational support, and the development of boarding systems that enhance access and sustainability of education. In the healthcare sector, contributions are reflected in direct medical assistance, patient referrals, and support for health infrastructure. The results further indicate that these contributions not only improve access to basic services but also foster changes in community behavior and mindset. Overall, this study concludes that the service practices of Father Frans Lackner SVD represent a form of individual agency that plays a significant role in community-based social transformation in remote areas.*

**Keywords:** Individual Agency, Social Transformation, Community-Based Education, Community Health, SVD Missionary, Remote Areas.

### PENDAHULUAN

Dalam diskusi tentang ilmu sosial saat ini, perhatian terhadap kontribusi individu dalam perubahan sosial semakin penting, terutama dalam usaha menghubungkan antara struktur makro dan perilaku sosial di tingkat lokal. Perubahan sosial sering kali tidak terjadi melalui jalur institusional yang resmi, tetapi lebih sering dipengaruhi oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan biografik menjadi relevan karena memungkinkan kita untuk menyelidiki bagaimana pengalaman hidup individu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas

(Zimmermann, 2019). Biografi kini tidak lagi dilihat sebagai narasi linier dari kehidupan seseorang, melainkan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana individu membentuk, merespons, dan mengubah realitas sosial di sekitarnya (Agustina, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini membuka peluang untuk memahami individu sebagai agen yang mampu refleksi dan melakukan transformasi dalam dinamika sosial (Musli et al., 2023).

Namun, kemampuan agen tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial tempat mereka beroperasi. Oleh karena itu, pendekatan etnografik menjadi penting untuk menganalisis bagaimana tindakan individu terintegrasi dalam praktik sosial, nilai budaya, dan hubungan kekuasaan yang ada di dalam komunitas (Palupi et al., 2022). Etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara individu dan masyarakat, termasuk bagaimana tindakan sosial dinegosiasikan, diterima, atau ditolak dalam konteks sosial tertentu (Musaddat et al., 2022). Dalam pandangan ini, individu dilihat bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan relasi yang membentuk dan dipengaruhi oleh praktik sosial sehari-hari (Kumbara dan Sutrisno, 2024). Oleh karena itu, penggabungan antara pendekatan biografik dan etnografik menjadi sangat penting untuk menangkap kompleksitas hubungan antara agensi individu dan struktur sosial dengan lebih utuh.

Di banyak masyarakat, khususnya yang memiliki basis religius yang kuat, tokoh agama memiliki posisi yang tidak hanya simbolis tetapi juga operasional dalam kehidupan sosial. Mereka seringkali menjadi figur yang memiliki legitimasi moral serta kedekatan sosial dengan masyarakat, sehingga mampu berperan penting dalam proses perubahan sosial (Susanto, 2020). Peran ini tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial yang bersifat praktis (Agustina, 2022). Dalam praktiknya, tokoh agama sering kali berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan berbagai sumber daya sosial, termasuk lembaga resmi yang tidak selalu mencapai semua lapisan masyarakat (Musaddat et al., 2022). Oleh karena itu, peran tokoh agama bisa dipahami sebagai bentuk agensi yang beroperasi melalui hubungan kepercayaan, kedekatan sosial, dan legitimasi budaya.

Pentingnya peran ini menjadi semakin jelas dalam konteks daerah terpencil, di mana akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan masih menjadi masalah yang mendasar. Wilayah kepulauan seperti Sabu Raijua menghadapi tantangan yang bukan hanya bersifat geografis, tetapi juga terkait dengan distribusi sumber daya, ketersediaan tenaga profesional, serta infrastruktur yang memadai (Kumbara dan Sutrisno, 2024). Dalam keadaan seperti ini, intervensi berbasis kebijakan sering kali terkendala dalam pelaksanaannya, sehingga pendekatan yang melibatkan komunitas menjadi alternatif yang lebih sesuai (Fatmawati, 2019). Para aktor lokal yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat memainkan peran penting dalam menghubungkan kesenjangan antara kebijakan dan kondisi sosial yang sebenarnya (Musaddat et al., 2022). Dalam konteks ini, perubahan sosial terjadi tidak secara langsung, melainkan melalui serangkaian proses bertahap yang bersumber dari hubungan sosial yang kokoh.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang misionaris menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi di bidang spiritual, tetapi juga dalam membangun struktur sosial melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan. Misionaris terlibat dalam memperkenalkan sistem pendidikan formal yang berdampak pada perubahan pola pikir dan struktur sosial masyarakat (Surimawati Laia dan Yuslina Halawa, 2024). Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan yang sebelumnya memiliki akses yang terbatas (Emanuel dan Pandor, 2023). Di kawasan Indonesia Timur, terutama di Nusa

Tenggara Timur, peran Ordo Societas Verbi Divini (SVD) menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan, termasuk melalui lembaga seminari yang melahirkan generasi intelektual lokal (Saffanah, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sekadar sebagai penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk keluar dari kondisi keterbatasan (Nurut, 2021). Keberhasilan misi tersebut juga berkaitan dengan pendekatan kontekstual yang menggabungkan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan adaptasi terhadap budaya setempat (Yusep Arimatea dan Martha Mulyani Kurniawan, 2025).

Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk mengevaluasi peran misionaris dalam kerangka institusi yang lebih besar, sehingga dimensi aksi individu belum banyak diteliti secara mendalam (Surimawati Laia dan Yuslina Halawa, 2024). Selain itu, mayoritas penelitian masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mencakup dinamika perubahan sosial dari perspektif yang lebih panjang (Emanuel dan Pandor, 2023). Pembagian penelitian antara sektor pendidikan dan kesehatan juga menunjukkan ada keterbatasan dalam memahami hubungan kedua aspek tersebut dalam konteks pembangunan masyarakat (Nurut, 2021). Di tingkat regional, fokus penelitian yang lebih banyak ditujukan pada institusi seperti seminari juga menyisakan kesempatan untuk memahami praktik pengabdian individu di tingkat komunitas (Saffanah, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengaitkan dimensi individu, konteks lokal, serta proses perubahan sosial dalam satu analisis yang lebih terintegrasi.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap kontribusi Pater Frans Lackner SVD sejak tahun 1967 di Kabupaten Sabu Raijua menjadi penting untuk memahami bagaimana aksi individu berperan dalam proses transformasi sosial di tingkat lokal. Rentang waktu pengabdian yang panjang memungkinkan untuk melihat perubahan sosial sebagai suatu proses yang berlangsung secara perlahan dan bertahap. Selain itu, penelitian yang menggabungkan bidang pendidikan dan kesehatan memberikan pandangan yang lebih luas dalam memahami praktik pelayanan sosial sebagai bagian dari misi yang utuh (Yusep Arimatea dan Martha Mulyani Kurniawan, 2025). Dengan menempatkan konteks lokal sebagai dasar analisis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pemahaman empiris tentang praktik pengabdian misionaris yang selama ini kurang tereksplorasi secara akademis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kontribusi Pater Frans Lackner SVD sejak tahun 1967 dalam mentransformasikan sektor pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Sabu Raijua dengan pendekatan biografis dan etnografis?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggabungkan metode biografi dan etnografi untuk memahami peran Pater Frans Lackner SVD dalam pendidikan dan kesehatan, sebagai tindakan agensi individu dalam konteks sosial tertentu. Dari sisi epistemologi, penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretatif yang melihat realitas sosial sebagai makna yang dibangun melalui interaksi antara individu dan komunitas. Oleh karena itu, metode biografis dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman hidup subjek sebagai proses reflektif yang terkait dengan dinamika sosial, sementara pendekatan etnografis memungkinkan pemahaman praktik sosial yang terkandung dalam nilai-nilai budaya dan hubungan komunitas. Penelitiannya dilakukan secara purposif di Paroki St. Paulus, Kecamatan Sabu Barat, yang menjadi lokasi utama pengabdian subjek, merepresentasikan ruang sosial di mana interaksi antara tokoh dan masyarakat berlangsung dengan intens. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik

purposive sampling, dengan menghadirkan Pater Frans Lackner SVD sebagai informan utama, serta informan tambahan dari Dewan Pastoral Paroki dan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung mengenai kontribusinya, untuk memastikan kedalaman dan relevansi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, untuk menangkap dimensi naratif, praktik sosial, serta jejak historis dengan cara yang menyeluruh. Data dianalisis secara tematik melalui transkripsi, pengkodean terbuka, pengelompokan, dan interpretasi yang mengaitkan temuan empiris dengan kerangka biografis dan etnografis, termasuk analisis jangka panjang terhadap perubahan yang terjadi sejak tahun 1967. Selama proses penelitian, peneliti menerapkan reflektivitas untuk menyadari posisi dan potensi bias dalam interpretasi data, sedangkan validitas data dipertahankan melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta menjaga konsistensi dalam proses analisis untuk memastikan kredibilitas, keandalan, dan konfirmabilitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Biografis sebagai Basis Agensi Sosial dalam Transformasi Komunitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian Pater Frans Lackner SVD memiliki akar yang dalam dalam konstruksi biografi yang membentuk cara pandangnya terhadap tindakan sosial di masyarakat Sabu Raijua. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari yang dijalani ditandai oleh kesederhanaan, kedekatan dengan warga, dan keterlibatan langsung dalam berbagai urusan sosial. Informan HYHD menyatakan bahwa "ia memilih gaya hidup sederhana meskipun memiliki kemampuan untuk hidup lebih baik, karena yang terpenting adalah membantu sesama", sementara informan WWT menggambarkan sosoknya sebagai individu yang "selalu ada ketika masyarakat menghadapi kesulitan". Di samping itu, pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya sesekali, melalui kunjungan ke desa, interaksi dengan umat, serta partisipasi dalam isu pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Penemuan ini menunjukkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan tidak bisa dilihat sebagai kegiatan amal yang sekedar sekali, tetapi lebih sebagai praktik yang berakar pada sistem nilai yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup individu. Dalam hal ini, biografi berperan sebagai struktur makna yang mengarahkan tindakan sosial secara berkesinambungan. Penelitian mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pedesaan, individu yang memiliki legitimasi moral dan kedekatan sosial berperan penting sebagai agen perubahan Karena mereka dapat menjembatani antara nilai pribadi dan kebutuhan bersama komunitas (Soni et al. , 2023; Willis et al. , 2023). Dengan demikian, praktik pengabdian Pater Frans dapat dilihat sebagai bukti agensi sosial yang berasal tidak hanya dari kemampuan individu, tetapi juga dari pengakuan yang diberikan oleh masyarakat.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa hubungan antara Pater Frans dan masyarakat dibangun melalui interaksi yang langsung, berkesinambungan, dan berdasarkan kepercayaan. Keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk saat menghadapi sakit dan masalah ekonomi, mengindikasikan bahwa posisi sosial yang terbentuk tidak hanya formal-Institusional, tetapi juga bersifat relasional. Literatur menggarisbawahi bahwa dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, efektivitas peran individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang langgeng, di mana kepercayaan menjadi modal utama dalam mendorong perubahan sosial

(Bradley et al. , 2018; Murdock et al. , 2023). Dalam konteks ini, Pater Frans tidak dilihat sebagai aktor luar, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang ada dalam komunitas.

Selain itu, dimensi waktu dalam pengabdian yang dimulai sejak tahun 1967 menggambarkan bahwa kontribusi tersebut berkembang melalui proses jangka panjang yang memungkinkan terbangunnya pola interaksi sosial yang stabil. Perubahan sosial yang terjadi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi tindakan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang lama. Literatur menunjukkan bahwa perubahan sosial di daerah pedesaan umumnya terjadi melalui proses yang bertahap, yang melibatkan keterlibatan yang berkelanjutan antara individu dan komunitas, di mana konsistensi tindakan berperan penting dalam membangun legitimasi sosial (Obisike dan Adalikwu-Obisike, 2023). Dengan demikian, keberlangsungan praktik pengabdian menjadi faktor penting dalam memahami efektivitas kontribusi yang dilakukan.

Berdasarkan temuan empiris dan dukungan dari literatur yang ada, dapat dipahami bahwa konteks biografi Pater Frans Lackner SVD tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang pribadi, tetapi juga sebagai dasar utama dalam membentuk praktik agensi sosial yang berkontribusi terhadap perubahan dalam komunitas. Agensi tersebut berfungsi melalui integrasi antara nilai pribadi, hubungan sosial yang dibangun di atas kepercayaan, serta konsistensi tindakan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat Sabu Raijua.

### **Kontribusi Pendidikan sebagai Praktik Pemberdayaan dan Rekonstruksi Struktur Sosial**

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran Pater Frans Lackner SVD dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas menyediakan fasilitas, tetapi juga mencakup upaya aktif dan berkelanjutan untuk meningkatkan akses serta membangun kemampuan pendidikan masyarakat. Data dari lapangan mengungkapkan bahwa kontribusi utama terdiri dari pendirian sekolah dasar seperti SDK Mehona dan SDK Perema, pemberian bantuan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, serta pengembangan sistem asrama untuk pelajar yang melanjutkan pendidikan di luar kawasan Sabu Raijua. Informan TD menyampaikan bahwa “banyak anak yang hampir putus sekolah akhirnya dapat melanjutkan pendidikan berkat bantuan dari Pater”, sedangkan informan WWT menegaskan bahwa keberadaan asrama “memungkinkan anak-anak dari Sabu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi”. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya menjawab masalah ekonomi, tetapi juga mengatasi kendala geografis dan struktural yang selama ini menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan.

Lebih jauh, data menunjukkan bahwa sistem asrama yang dibentuk bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan sosial yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif. Interaksi yang terjadi di lingkungan asrama memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara berkesinambungan melalui rutinitas harian, termasuk pengelolaan kebutuhan sehari-hari, pembagian tugas, dan pembentukan sikap terhadap pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kontribusi pendidikan ini tidak hanya menghasilkan akses formal ke sekolah, tetapi juga membangun dasar sosial yang mendorong keberlanjutan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif analitis, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dikembangkan memiliki ciri berbasis komunitas, di mana proses pembelajaran tidak

terpisah dari konteks sosial masyarakat. Literatur menyatakan bahwa dalam konteks pedesaan, pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan komunitas memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas individu dan sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat (Luqman et al. , 2021). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berlaku sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai mekanisme pemberdayaan yang membekali individu untuk keluar dari keterbatasan struktural yang ada.

Selain itu, adanya bantuan pendidikan kepada individu mencerminkan pendekatan yang bersifat relasional, di mana dukungan yang diberikan berdasarkan pemahaman terhadap kondisi sosial-ekonomi masing-masing individu. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima bantuan yang menguatkan komitmen untuk mendukung pendidikan yang berkelanjutan. Literatur menegaskan bahwa efektivitas intervensi pendidikan di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor lokal yang mampu membangun kepercayaan serta memastikan program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Bradley et al. , 2018; Murdock et al. , 2023). Dalam konteks ini, peran Pater Frans tidak hanya sebatas penyedia bantuan, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menghubungkan kebutuhan individu dengan peluang pendidikan yang tersedia.

Dengan demikian, berdasarkan temuan empiris dan dukungan dari literatur, dapat dipahami bahwa kontribusi Pater Frans dalam pendidikan merupakan praktik pemberdayaan yang bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu membuka akses pendidikan, membentuk kapasitas sosial melalui sistem asrama, serta memperkuat hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan. Praktik ini tidak hanya menimbulkan perubahan di tingkat individu, melainkan juga berkontribusi pada rekonstruksi struktur sosial masyarakat yang lebih responsif terhadap pentingnya pendidikan sebagai bagian dari kehidupan kolektif.

### **Kontribusi Kesehatan sebagai Praktik Pelayanan Berbasis Komunitas**

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kontribusi Pater Frans Lackner SVD di sektor kesehatan terlihat dari keterlibatan langsungnya dalam melayani masyarakat, terutama pada saat akses terhadap fasilitas kesehatan resmi terbatas. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa bentuk kontribusi yang dilakukan mencakup penyediaan obat-obatan dasar, kunjungan langsung ke rumah warga yang sedang sakit, serta pengantaran pasien ke tempat layanan kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit, bahkan sampai ke luar daerah. Informan TD memberi penjelasan bahwa “ketika ada yang sakit, Pater langsung datang dan membantu, bahkan mengantar ke puskesmas”, sementara informan HYHD menyatakan bahwa ia “berjalan kaki ke desa-desa untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan pertolongan”. Temuan ini menunjukkan bahwa cara pelayanan kesehatan yang dilaksanakan bersifat langsung, responsif, dan berfokus pada kebutuhan nyata masyarakat.

Selain dari pelayanan langsung, data juga mengungkapkan adanya kontribusi terkait dukungan terhadap infrastruktur kesehatan, seperti penyediaan air bersih, penyuplai listrik, serta fasilitas yang mendukung layanan medis. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil tidak hanya terfokus pada penanganan isu kesehatan individu, tetapi juga pada perbaikan kondisi lingkungan yang berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi yang diberikan memperlihatkan pendekatan menyeluruh yang meliputi aspek pengobatan serta pencegahan.

Dalam analisisnya, temuan ini menggambarkan bahwa praktik kesehatan yang dilakukan bersifat berbasis komunitas, yaitu pelayanan kesehatan yang lahir dari dan di

dalam komunitas untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam sistem formal. Literatur menyebutkan bahwa di daerah pedesaan, kesulitan dalam akses geografis, kurangnya tenaga kesehatan, dan minimnya fasilitas medis, seringkali menimbulkan model pelayanan kesehatan berbasis komunitas sebagai alternatif yang lebih responsif (Sharma et al. , 2023). Dalam hal ini, keberadaan individu dengan legitimasi sosial menjadi hal yang krusial dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan layanan kesehatan yang ada.

Lebih dari itu, peran Pater Frans sebagai pemimpin agama dalam praktik layanan kesehatan menunjukkan adanya aspek hubungan yang memperkuat efektivitas dari intervensi yang dilakukan. Data menunjukkan bahwa kehadirannya diterima baik oleh masyarakat, tidak hanya karena posisi formalnya, tetapi juga karena hubungan sosial yang telah terjalin dalam waktu lama. Literatur menegaskan bahwa pemuka agama memiliki posisi penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat, dikarenakan tingkat kepercayaan yang tinggi dan kedekatan dengan komunitas (Haynes et al. , 2018). Oleh karena itu, praktik pelayanan yang dijalankan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang dan respons masyarakat terhadap isu kesehatan.

Namun, literatur juga mencatat bahwa peran aktor berbasis komunitas dalam sektor kesehatan bisa sangat kompleks, karena nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi penerimaan terhadap praktik kesehatan tertentu (Grundy et al. , 2021; Wise et al. , 2024). Dalam konteks penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan justru memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya layanan kesehatan, yang terlihat dalam kecenderungan meningkatnya masyarakat untuk mencari pengobatan saat sakit. Dengan demikian, dari hasil penelitian dan dukungan dari literatur, dapat disimpulkan bahwa sumbangan Pater Frans dalam bidang kesehatan adalah sebuah bentuk pelayanan yang berfokus pada masyarakat, yang dilakukan melalui partisipasi aktif, penguatan sarana yang mendukung, serta pemanfaatan interaksi sosial yang didasari oleh kepercayaan. Bentuk praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian atas kekurangan layanan kesehatan resmi, tetapi juga membantu dalam mengembangkan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

### **Dampak dan Transformasi Sosial dalam Dimensi Pendidikan dan Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangsih Pater Frans Lackner SVD di bidang pendidikan dan kesehatan telah menghasilkan perubahan yang nyata bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Dalam sektor pendidikan, data mengungkapkan ada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal, yang sebelumnya sangat minim. Informan AMK menyatakan bahwa “dulu banyak anak yang tidak sekolah, tetapi sekarang sudah banyak yang meraih gelar sarjana”, yang menggambarkan adanya perubahan signifikan dalam akses dan kelanjutan pendidikan. Sementara itu, dalam sektor kesehatan, informan BK menyampaikan bahwa “sekarang masyarakat lebih sadar untuk berobat dibandingkan sebelumnya”, yang menunjukkan pergeseran dalam pola perilaku kesehatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan tidak hanya menghasilkan layanan, tetapi juga mendorong pergeseran dalam cara masyarakat menghadapi pendidikan dan kesehatan.

Lebih jauh, data menunjukkan bahwa perubahan ini tidak bersifat sementara, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi yang berkelanjutan antara individu dan komunitas. Bertambahnya jumlah individu yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya layanan kesehatan

menandakan adanya pergeseran dalam nilai-nilai masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan kedua, tetapi menjadi bagian dari strategi hidup, sedangkan kesehatan mulai dipahami sebagai aspek yang perlu dikelola secara aktif. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi kultural yang memengaruhi cara masyarakat memahami kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang analitis, temuan ini mengungkapkan bahwa kontribusi yang diberikan telah memicu terjadinya transformasi sosial, yaitu perubahan yang tidak hanya terlihat dalam aspek material, tetapi juga dalam struktur nilai dan pola perilaku masyarakat. Literatur menyatakan bahwa transformasi sosial di daerah pedesaan umumnya berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan interaksi antara individu, jaringan sosial, serta institusi lokal, di mana perubahan terjadi melalui akumulasi praktik sosial (Murdock et al. , 2023; Obisike dan Adalikwu-Obisike, 2023). Dalam konteks ini, sumbangsih Pater Frans dapat dipahami sebagai pendorong yang mempercepat proses tersebut melalui intervensi yang konsisten dan berbasis komunitas.

Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan ini tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat dalam beragam program yang diterapkan. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, baik sebagai penerima manfaat maupun sebagai bagian dari sistem asrama, serta kontribusi dalam praktik kesehatan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi telah menjadi bagian dari dinamika internal komunitas. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan transformasi sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kepemilikan masyarakat dalam proses perubahan, karena hal ini menentukan keberlanjutan dampak yang dihasilkan (Bradley et al. , 2018; Willis et al. , 2023). Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat luar, tetapi juga telah terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, proses transformasi yang terjadi juga perlu dipahami sebagai sesuatu yang tidak selalu linier. Literatur menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam komunitas pedesaan sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kondisi geografis, serta dinamika sosial yang rumit (Willis et al. , 2023). Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan kontribusi yang telah dilakukan sejak tahun 1967 menunjukkan bahwa proses transformasi ini mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, yang menandakan adanya kekuatan hubungan sosial dan konsistensi praktik yang menjadi dasar dari perubahan tersebut.

Dengan demikian, mengacu pada hasil penelitian dan referensi yang ada, dapat dipahami bahwa sumbangan Pater Frans Lackner SVD di sektor pendidikan dan kesehatan tidak hanya memberikan efek langsung, tetapi juga merangsang terjadinya perubahan sosial yang meliputi akses, sikap, dan sistem nilai dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi secara perlahan melalui hubungan yang terus-menerus antara individu dan komunitas, serta didukung oleh keterlibatan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sumbangan Pater Frans Lackner SVD dalam sektor pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Sabu Raijua mencerminkan praktik agen individu yang berkontribusi besar terhadap perubahan sosial yang berbasiskan komunitas. Dengan mendirikan lembaga pendidikan, memberikan dukungan dalam pembelajaran, mengembangkan sistem asrama, serta menyediakan layanan kesehatan secara langsung beserta dukungan infrastruktur, sumbangan ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap layanan dasar, tetapi juga turut membentuk perubahan dalam pola perilaku serta

nilai-nilai sosial. Hasil penelitian ini menekankan bahwa perubahan sosial di daerah terpencil tidak hanya ditentukan oleh intervensi struktural, tetapi juga didorong oleh individu yang memiliki legitimasi sosial, kedekatan dengan komunitas, dan konsistensi dalam pengabdian. Dari sudut pandang akademik, studi ini memberikan tambahan informasi tentang peran individu dalam transformasi sosial dengan menunjukkan bahwa penggabungan antara pendidikan dan kesehatan dalam pendekatan berbasis komunitas bisa menjadi strategi yang efektif dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian yang fokus pada satu konteks lokal menandakan perlunya penelitian lebih lanjut yang mencakup perbandingan antara daerah dan aktor untuk mendalami pemahaman mengenai dinamika peran individu dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Nationalism of Kh. Hasyim Asy'ari in Aguk Irawan Mn's Novel "Penakluk Badai" (Sociology of Literature). *Jurnal Kata*, 6(1), 128–139. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.837>
- Bradley, E. L. P., Sutton, M. Y., Cooks, E., Washington-Ball, B., Gaul, Z., Gaskins, S., & Payne-Foster, P. (2018). Developing FAITHH: Methods to Develop a Faith-Based HIV Stigma-Reduction Intervention in the Rural South. *Health Promotion Practice*, 19(5), 730–740. <https://doi.org/10.1177/1524839917754044>
- Emanuel, F., & Pandor, P. (2023). Kontribusi Misionaris Pasionis dalam Memajukan Sumber Daya Manusia di Wilayah Kalimantan Barat Ditinjau dari Sejarah Misi: Passionist Missionaries, Human Resources, History. *Borneo Review*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.116>
- Fatmawati, F. (2019). Identitas Gay Kulit Hitam Di Amerika Serikat Dalam Film Moonlight. *Haluan Sastra Budaya*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i1.27564>
- Grundy, S., Mozelewski, S. R., Boakye, E. A., Lee, M., & Levin, B. L. (2021). Faith Leaders' Perceptions of Needle Exchange Programs in the Rural Illinois Delta Region: Religion as a Social Determinant of Health. *American Journal on Addictions*, 30(6), 560–567. <https://doi.org/10.1111/ajad.13213>
- Haynes, T., Turner, J. R., Smith, J., Curran, G. M., Bryant-Moore, K., Ounpraseuth, S., Kramer, T. L., Harris, K., Hutchins, E., & Yeary, K. H. K. (2018). Reducing Depressive Symptoms Through Behavioral Activation in Churches: A Hybrid-2 Randomized Effectiveness-Implementation Design. *Contemporary Clinical Trials*, 64, 22–29. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2017.11.010>
- Kumbara, A. A. N. A., & Sutrisno, N. (2024). Kontestasi Keberagamaan Umat Hindu Dan Islam Wetu Telu Di Pura Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2725>
- Luqman, M., Ashraf, S., Shahbaz, B., Butt, T. M., & Saqib, R. (2021). Rural Development Through Non-State Actors in Highlands of Pakistan. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211007126>
- Murdock, D., Munsongo, K., & Nyamor, G. (2023). Scaling the Moments That Matter® Early Childhood Development Model: How Communities' Monitoring for Change Contributes to Sustainable Impact. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1165991>
- Musaddat, S., Intiana, S. R. H., Suyanu, S., Atmaja, C., & Hidayat, R. (2022). Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Dasar Pengembangan Teks Model Untuk Menunjang Pembelajaran Berbasis Teks Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2543>
- Musli, M., Yusra, D. A., & Yumasdaleni, Y. (2023). Pekerja Migran Malaysia Asal Kerinci Jambi Dan Pendidikan Anak-Anak Mereka. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 179. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.712>

- Nurut, A. T. (2021). PERAN MISIONARIS DALAM MEMBANGUN KULTUR PENDIDIKAN KATOLIK DI MANGGARAI RAYA PASCA KEMERDEKAAN (1955 DAN 1983). *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.31316/fkip.v3i1.1475>
- Obisike, E. E., & Adalikwu-Obisike, J. N. (2023). The Social-Ecological Model: Faith and the Targeted Prevention and Treatment of Cardiovascular Risk in Low- And Middle-Income Countries. *Journal of International Cooperation and Development*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.36941/jicd-2023-0008>
- Palupi, Y. I., Sudiyanto, S., & Susanti, D. (2022). Faktor–faktor Yang Memengaruhi Sikap Pembelajar Sejati Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan (JPPAK)*, 3(2), 160. <https://doi.org/10.20961/jppak.v3i2.84589>
- Saffanah, W. M. (2023). Peran Misi Katolik Dalam Terbentuknya Kaum Cendekiawan Nusa Tenggara Timur. *DIALEKTIKA*, 15(2), 60. <https://doi.org/10.33477/da.v15i2.4032>
- Sharma, P., Tranby, B., Kamath, C. C., Brockman, T. A., Roche, A. I., Hammond, C. J., Brewer, L. C., Sinicrope, P. S., Lenhart, N. K., Quade, B., Abuan, N., Halom, M., Staples, J. E., & Patten, C. A. (2023). A Christian Faith-Based Facebook Intervention for Smoking Cessation in Rural Communities (FAITH-CORE): Protocol for a Community Participatory Development Study. *Jmir Research Protocols*, 12, e52398. <https://doi.org/10.2196/52398>
- Soni, G. K., Bhatnagar, A., Gupta, A. K., Kumari, A., Arora, S., Seth, S., Rastogi, A., Kanagat, N., & Fields, R. (2023). Engaging Faith-Based Organizations for Promoting the Uptake of COVID-19 Vaccine in India: A Case Study of a Multi-Faith Society. *Vaccines*, 11(4), 837. <https://doi.org/10.3390/vaccines11040837>
- Surimawati Laia & Yuslina Halawa. (2024). Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i1.64>
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>
- Willis, A., Chatio, S., Darko, N., Nonterah, E. A., Zakariah-Akoto, S., Alale, J., Jones, C., Curtis, F., Kunutsor, S. K., Ansah, P., & Seidu, S. (2023). Cardiovascular Disease Prevention: Community Based Asset Mapping Within Religious Networks in a Rural Sub-Saharan African Neighbourhood. *Plos Global Public Health*, 3(10), e0002201. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002201>
- Wise, J. M., Kempf, M. C., Ott, C., Footman, A., Hardy, C., Araya, B., Walker, C., Latham, C., Stockett, R., Daniels, G., Alexander, M. E., & Lanzi, R. G. (2024). Faith-Based Community Engagement in HIV-Testing and Awareness of HIV Status in Southern, Rural, African American Communities. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 12(5), 3177–3183. <https://doi.org/10.1007/s40615-024-02122-w>
- Yusep Arimatea & Martha Mulyani Kurniawan. (2025). Pendekatan Misi Joseph Kam di Tanah Maluku Sebuah Integrasi Sejarah dan Praktik dalam Teologi Penginjilan. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(2), 67–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i2.198>
- Zimmermann, C. v. (2019). Herologische Bemerkungen Zur Biografie. Heldenbildung Und Vermenschlichung in Biografischen Texten, Ausgehend Von Conrad Ferdinand Meyers ›Jürg Jenatsch‹. *Sprachkunst Beiträge Zur Literaturwissenschaft*, 1, 27–58. [https://doi.org/10.1553/spk49\\_1s27](https://doi.org/10.1553/spk49_1s27)